

**KESULITAN BELAJAR IPS PADA SISWA SEKOLAH DASAR :
STUDI PADA SD NEGERI 1 SODONG**

Ilfi Intansari¹, Sisca Wulandari², Serena Pasaribu³, Annisa Risqi⁴, Lina Indriani⁵

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin

⁴ TI TEKNIK Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin

⁵ PGSD FKIP Universitas Samudra

ilfiintans@gmail.com

ABSTRACT

Difficulties in learning social studies are not only influenced by internal student factors, but also by external factors, such as the use of less varied learning methods, limited learning media, and a teacher-centered learning approach. Although various studies have discussed difficulties in learning social studies in general, studies that specifically identify the types of learning difficulties and their causal factors in certain elementary school contexts are still limited. This study uses a qualitative approach, namely a research approach that focuses on collecting data in the form of words, statements, behaviors, images, and relevant documents. A qualitative approach was chosen because this study seeks to understand the phenomenon of difficulties in learning social studies in depth through naturalistic descriptions and comprehensive analysis. The research subjects were 28 fourth-grade students of SD Negeri 1 Sodong who participated in the entire series of social studies learning activities. Previous studies related to difficulties in learning Social Studies (IPS) in elementary school students generally highlight certain factors separately, such as learning methods or student learning motivation, without examining the relationship between internal and external factors in a particular school context. Keywords: Difficulties in learning IPS, Qualitative approach, Elementary school students.

Keywords: *social studies, learning difficulties, elementary school students*

ABSTRAK

Kesulitan belajar IPS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesulitan belajar IPS secara umum, kajian yang secara spesifik mengidentifikasi jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya pada konteks sekolah dasar tertentu masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang memfokuskan pada pengumpulan data berupa kata-kata, pernyataan, perilaku, gambar, serta dokumen yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena kesulitan belajar IPS

secara mendalam melalui deskripsi naturalistik dan analisis yang komprehensif. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV SD Negeri 1 Sodong yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran IPS. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa sekolah dasar umumnya menyoroti faktor-faktor tertentu secara terpisah, seperti metode pembelajaran atau motivasi belajar siswa, tanpa mengkaji keterkaitan antara faktor internal dan eksternal dalam konteks sekolah tertentu.

Kata kunci : ilmu pengetahuan sosial, kesulitan belajar, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar karena berfungsi membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami lingkungan sosial, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berinteraksi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam belajar IPS. Kesulitan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti rendahnya pemahaman terhadap konsep abstrak, kurangnya kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta lemahnya minat siswa terhadap topik sosial yang dianggap membosankan.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa karakteristik materi IPS yang luas, abstrak, dan memerlukan kemampuan penalaran

menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa (Sari & Kurniawan, 2020). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan dominasi ceramah membuat siswa kurang aktif dan tidak terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (Putri & Nugroho, 2021). Faktor internal seperti rendahnya kemampuan membaca pemahaman, kurangnya motivasi, dan perbedaan gaya belajar juga berdampak signifikan terhadap kesulitan belajar IPS (Dewi, 2019).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar pada hakikatnya memiliki tujuan strategis dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan berkemampuan sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS cenderung menekankan aspek kognitif yang bersifat teoretis dibandingkan mendorong

pengembangan kompetensi warga negara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan ini membuat proses pembelajaran sering kali berjalan secara satu arah dan tidak memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta penghayatan nilai kewarganegaraan yang menjadi esensi utama IPS. Kecenderungan ini membuat proses pembelajaran sering kali berjalan secara satu arah dan tidak memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta penghayatan nilai-nilai kewarganegaraan yang menjadi esensi utama IPS.

Pada tingkat sekolah dasar, transformasi pola pikir siswa dari pembelajaran yang terfragmentasi menuju pembelajaran terpadu juga bukan hal yang mudah. Pembelajaran terpadu menuntut guru mengintegrasikan berbagai konsep sosial—seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi—ke dalam pengalaman belajar yang bermakna.

Ketidakmampuan guru untuk mengolah integrasi materi secara efektif sering kali berkontribusi pada kesulitan belajar yang dialami siswa.

Akibatnya, sejumlah besar siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep, menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta mengikuti alur pembelajaran secara utuh dan kritis.

Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat krusial. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aktif, konstruktif, dan kondusif. Guru dituntut mampu membangun interaksi mendalam dengan siswa melalui pendekatan pedagogis yang relevan, penggunaan media yang menarik, serta penerapan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif. Tanpa kemampuan tersebut, kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPS akan semakin besar, mengingat karakteristik materi IPS yang menuntut pemahaman konseptual, analisis sosial, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari sisi eksternal, keterbatasan media pembelajaran dan minimnya konteks lokal yang digunakan guru dalam menjelaskan materi turut memperburuk pemahaman siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi media visual, pembelajaran

berbasis proyek, atau pendekatan kontekstual dapat membantu mengurangi kesulitan belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS (Rahmawati & Hidayat, 2022).

Permasalahan kesulitan belajar IPS di sekolah dasar merupakan isu multidimensional yang melibatkan faktor pedagogis, psikologis, dan kurikuler. Penguatan kompetensi guru, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, dan penciptaan lingkungan belajar yang kontekstual perlu menjadi perhatian utama agar pembelajaran IPS dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan memberi dampak nyata bagi perkembangan peserta didik.

Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar sangat penting dilakukan. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai jenis kesulitan yang dialami siswa, faktor penyebabnya, serta implikasi bagi perbaikan metode pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang penelitian, kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Siswa mengalami berbagai kesulitan, seperti memahami konsep-konsep IPS yang bersifat abstrak, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPS. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis kesulitan belajar IPS yang dialami oleh siswa sekolah dasar?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana dampak kesulitan belajar IPS terhadap pemahaman dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran?

Penelitian lain berfokus pada upaya mengatasi kesulitan belajar IPS melalui penerapan pendekatan

pembelajaran inovatif. Rahmawati dan Hidayat (2022) menemukan bahwa penggunaan media visual dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mengurangi kesulitan belajar IPS.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara komprehensif mengkaji jenis-jenis kesulitan belajar IPS yang dialami siswa sekolah dasar serta faktor penyebabnya secara mendalam, khususnya dengan mempertimbangkan keterkaitan antara faktor internal siswa, faktor pedagogis guru, dan kondisi pembelajaran di sekolah. Selain itu, kajian yang dilakukan pada konteks sekolah dasar tertentu dengan karakteristik lingkungan belajar yang spesifik masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) berupa kurangnya studi deskriptif-analitis yang memotret secara menyeluruh kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar dalam konteks nyata

sekolah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara sistematis kesulitan belajar IPS yang dialami siswa di SD Negeri 1 Sodong beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Adapun gap penelitian yang telah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dialami oleh siswa sekolah dasar.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar, baik dari faktor internal maupun eksternal.
3. Mendeskripsikan dampak kesulitan belajar IPS terhadap pemahaman dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Memberikan rekomendasi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang memfokuskan pada pengumpulan

data berupa kata-kata, pernyataan, perilaku, gambar, serta dokumen yang relevan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter fenomena yang bersifat unik dan kompleks, di mana setiap komponen saling berkaitan dan membentuk mata rantai peristiwa yang perlu dikaji secara holistik. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas IV pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku siswa, strategi pembelajaran guru, serta situasi lingkungan belajar yang berpotensi menimbulkan kesulitan belajar. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada satu orang guru, yakni wali kelas IV, untuk menggali informasi terkait persepsi guru mengenai kesulitan belajar siswa, strategi pembelajaran yang

digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran IPS di kelas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, bahan ajar, serta dokumen penilaian guru yang memberikan informasi tambahan terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola tertentu. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis, hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teknik, yaitu proses pemeriksaan keabsahan informasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, data hasil wawancara guru dibandingkan dengan data observasi dan dokumentasi, sehingga informasi yang muncul dapat terverifikasi secara akurat. Alur analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman yang bersifat siklus dan berkesinambungan, sebagaimana digambarkan pada bagan model analisis data interaktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan melalui penyampaian materi menggunakan media video animasi interaktif, dilanjutkan dengan praktik dan demonstrasi sederhana, serta kegiatan diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup konsep ciri-ciri makhluk hidup, lingkungan makhluk hidup, hubungan antar makhluk hidup, serta pentingnya menjaga lingkungan. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan

menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan. Dari sisi internal, siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep abstrak, kurang mampu mengingat materi sebelumnya, serta memiliki motivasi belajar yang relatif rendah. Sementara dari sisi eksternal, keterbatasan peran orang tua dalam mendampingi belajar, rendahnya tingkat pendidikan keluarga, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru turut memperburuk kondisi.

Proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menjadikan materi IPS kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa. Keterbatasan guru dalam mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran menyebabkan konsep-konsep yang seharusnya dapat divisualisasikan justru disajikan secara verbal, sehingga siswa kesulitan menghubungkan informasi dengan pengalaman konkret. Selain itu, dukungan belajar dari lingkungan keluarga belum optimal karena orang

tua memiliki kompetensi yang terbatas dalam membimbing anak.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran IPS memerlukan perbaikan pada berbagai aspek, yaitu penguatan kompetensi pedagogis guru, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan agar pembelajaran IPS dapat berlangsung efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap sosial, serta wawasan kebangsaan siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami berbagai bentuk kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS. Kesulitan tersebut tampak jelas ketika siswa sulit menangkap konsep dasar, tidak mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan kemampuan pemahaman siswa

berkembang secara lambat dan tidak stabil, terutama pada materi yang menuntut kemampuan berpikir abstrak.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, teridentifikasi bahwa faktor penyebab kesulitan belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti guru dan orang tua. Dari sisi orang tua, sebagian besar memiliki pengetahuan terbatas mengenai materi IPS karena tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat mendampingi atau membimbing anak secara optimal dalam belajar di rumah. Kurangnya dukungan belajar dari keluarga berdampak langsung pada rendahnya kedisiplinan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Dari sisi guru, keterbatasan dalam mengakses berbagai media pembelajaran dan kurangnya wawasan pedagogis menjadi faktor yang turut memperburuk kesulitan belajar siswa. Guru kerap menyampaikan materi secara konvensional, yaitu melalui metode ceramah, tanpa didukung media atau alat peraga yang sesuai. Padahal,

karakteristik materi IPS yang banyak berisi konsep abstrak seharusnya disajikan dengan bantuan visualisasi, media konkret, atau aktivitas kontekstual agar lebih mudah dipahami siswa. Minimnya akses terhadap media menyebabkan guru kurang mampu mengembangkan kreativitas pembelajaran, sehingga proses belajar berlangsung monoton dan tidak cukup menarik bagi siswa.

Pada materi tertentu, seperti keragaman sosial budaya, persebaran sumber daya alam, serta keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia, siswa menunjukkan tingkat kesulitan yang tinggi. Mereka mengalami hambatan dalam mengingat fakta, memahami hubungan antar konsep, serta menjelaskan kembali informasi yang telah dipelajari. Siswa juga menyatakan bahwa tugas atau latihan yang diberikan guru kerap terasa membingungkan karena tidak disertai contoh konkret atau penjelasan yang memadai. Hal ini membuat siswa merasa kurang percaya diri dan cenderung menghindari materi IPS.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar merupakan hasil interaksi antara

faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif siswa yang masih berkembang, kemampuan mengingat yang lemah, dan motivasi belajar yang rendah. Faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran, serta strategi mengajar yang belum variatif. Temuan ini menegaskan peningkatan kualitas pembelajaran IPS memerlukan perbaikan menyeluruh, baik dari sisi siswa, guru, maupun lingkungan keluarga, agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna. Observasi bertujuan untuk mengamati tingkat partisipasi siswa, pemahaman konsep IPS, serta respons siswa terhadap penggunaan media interaktif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif hasil observasi dan dokumentasi dikumpulkan dan ditelaah, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan menginterpretasikan pola keterlibatan dan pemahaman siswa selama Penelitian untuk menarik kesimpulan terkait efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa karakteristik materi IPS yang bersifat abstrak serta menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi sering menjadi kendala bagi siswa sekolah dasar. Pada usia ini, kemampuan kognitif siswa masih berkembang, sehingga mereka memerlukan bantuan konkret untuk memahami konsep-konsep sosial yang kompleks.

Dari sisi internal, hambatan dalam memahami konsep abstrak, lemahnya daya ingat, serta rendahnya motivasi belajar menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesulitan belajar IPS. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Dewi (2019) yang menyebutkan bahwa motivasi dan kemampuan memahami bacaan berperan penting dalam keberhasilan belajar IPS. Ketika siswa tidak memiliki ketertarikan dan pemahaman awal yang kuat, proses pembelajaran cenderung berlangsung kurang optimal. Sementara itu, faktor eksternal seperti keterbatasan peran orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan keluarga berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa. Kurangnya pendampingan belajar di rumah menyebabkan siswa tidak

memperoleh penguatan materi yang cukup setelah pembelajaran di sekolah. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Selain peran orang tua, strategi pembelajaran guru juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran IPS.

Proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah membuat materi IPS kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung membuat siswa pasif dan kurang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran menyebabkan konsep-konsep IPS yang seharusnya dapat divisualisasikan justru disajikan secara verbal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan kualitas pembelajaran IPS perlu dilakukan melalui penguatan kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan

kontekstual. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak juga perlu ditingkatkan agar siswa memperoleh dukungan belajar yang lebih optimal. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran IPS yang efektif dan bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dasar dan menggunakan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda serta menggunakan pendekatan metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian sebelumnya terkait kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa sekolah dasar umumnya menyoroti faktor-faktor tertentu secara terpisah, seperti metode pembelajaran atau motivasi belajar siswa, tanpa mengkaji keterkaitan antara faktor internal dan eksternal dalam konteks sekolah tertentu. Penelitian ini memberikan

kontribusi menegaskan bahwa kesulitan belajar IPS merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa, dukungan keluarga, serta strategi pembelajaran guru. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual sebagai upaya meningkatkan pemahaman terhadap materi IPS.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, waktu pelaksanaan penelitian relatif singkat dan menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan pemahaman siswa secara mendalam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan metode campuran atau longitudinal guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran

IPS di sekolah dasar. Guru diharapkan meningkatkan kompetensi pedagogis melalui pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar materi IPS lebih mudah dipahami oleh siswa.

Sekolah perlu mendukung penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta memberikan kesempatan pengembangan profesional bagi guru. Selain itu, keterlibatan orang tua mendampingi proses belajar anak di rumah perlu ditingkatkan agar pembelajaran IPS dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–120.
- Intansari, I., & Sugara, U. (2023). Peranan Teknologi dalam Pengembangan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5682-5695.
- Putri, A., & Nugroho, D. (2021). Pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 45–54.
- Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2022). Penggunaan media visual untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 3(3), 155–165.
- Sari, N., & Kurniawan, B. (2020). Analisis kesulitan belajar IPS ditinjau dari karakteristik materi dan kemampuan membaca siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 528–537.
- Sudrajat. (2014). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, *Jipsindo*, 1(1), 1-19.
DOI:DOI:<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2874>
- Sugara, U., Wulandari, S., Intansari, I., Setiani, N., & Dirgantara, M. R. D. (2023, August). IS TECHNOLOGICAL PROGRESS AN OPPORTUNITY OR AN OBSTACLE IN GROWING CHILDREN'S LITERACY?. In *Proceeding Internasional Conference on Child Education* (Vol. 1, No. 2, pp. 524-540). Universitas Muhammadiyah AR Fachruddin.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Wulandari, E. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 67–75.